

Hubungan Perilaku Merokok dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putra

Luther Walilo^{1*}, Vendy Alchandra Thio², Harlinda Widya Putri³, Fenny Ding⁴
^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jayapura,
Papua, Indonesia

^{3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jayapura, Papua,
Indonesia

E-mail: hardiatri2@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku merokok pada remaja usia sekolah sering terlihat pada siswa, karena pada usia ini merupakan suatu peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami perubahan pada aspek psikis dan fisiknya.

Tujuan: Diketuinya Hubungan antara Perilaku Merokok dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putra. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 79 responden, total sampel yaitu keseluruhan jumlah populasi sebanyak 79 responden dengan menggunakan teknik total sampling.

Hasil: hasil uji nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,009 < \alpha 0,05$ maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat adanya hubungan yang sangat lemah antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja, sedangkan hasil uji Spearman's rho yaitu sebesar 0,940, hal ini menandakan adanya hubungan yang sangat lemah antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja.

Kesimpulan: Terdapat adanya hubungan yang sangat lemah antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja yang mempunyai arah korelasi positif.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Perilaku Merokok, Remaja

ABSTRACT

Background: Smoking behavior in school-aged adolescents is often seen in students, because at this age is a transition from childhood to adulthood. Where adolescence is a very decisive period because at this time children experience changes in their psychological and physical aspects.

Objective: To determine the relationship between smoking behavior and self-confidence in young men.

Method: This study uses an analytical observational research method with a cross-sectional approach. The population in this study was 79 respondents, the total sample was the entire population of 79 respondents using the total sampling technique.

Results: the results of the sig. (2-tailed) test were $0.009 < \alpha 0.05$, this means that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means there is a very weak relationship between smoking behavior and self-confidence in adolescents, while the results of the Spearman's rho test were 0.940, this indicates a very weak relationship between smoking behavior and self-confidence in adolescents.

Conclusion: There is a very weak relationship between smoking behavior and self-confidence in adolescents which has a positive correlation direction.

Keywords : Self-Confidence, Smoking Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Data terbaru dari *Global Youth Tobacco Surveyi* (GYTS) tahun 2023 yang dirilis menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (Usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau: 19,2% pelajar saat ini merokok dan diantara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok seusia mereka, dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok eceran. Data GYTS juga menunjukkan hampir 7-10 pelajar melihat iklan atau promosi rokok di televisi atau tempat penjualan dalam 30 hari terakhir, dan sepertiga pelajar pernah melihat iklan di internet (Tobagus, 2023).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) papua tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevelensi merokok penduduk pada umur 10 tahun dari 28,8% pada tahun 2023 menjadi 29,3% pada tahun 2024. Pada saat sekarang ini, kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, namun juga semakin marak pada kalangan anak dan remaja. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 tahun yakni sebesar 1,9% dari tahun 2019 (7,2%) ke tahun 2023 (9,1%). Angka kenaikan ini tidak kecil karena terkait dengan masalah kesehatan yang harus dialami oleh anak remaja tersebut kedepannya. Anak-anak dan remaja di Indonesia perlu terus ditingkatkan kesadarannya tentang bahaya dari penggunaan rokok dan “Bujukan” rokok (Riskesdas Papua, 2022).

Perilaku merokok banyak dilakukan pada masa remaja, tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok 20,5%. Usia merokok pada remaja di Indonesia sekarang dari usia muda (dini) (Syafar, 2020). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun. Perilaku merokok dikalangan remaja sekarang bukanlah hal baru lagi, tidak jarang kita menemukan remaja yang masih mengenakan seragam sekolahnya baik SMP maupun SMA merokok bersama teman-temannya ataupun sendiri, baik merokok secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi (Handayani, 2022).

Dampak dari perilaku merokok pada remaja salah satu yaitu dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja yang merokok. Remaja berkeyakinan bahwa merokok merupakan cara yang mudah untuk memulai persahabatan dan memperlancar pergaulan kelompoknya karena merupakan simbol kepercayaan diri (Sunaryo, 2020). Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tidak akan terjebak dalam perilaku negatif tersebut. Kepercayaan diri pada dasarnya atas adalah kemampuan dasar individu untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidup serta yakin akan kemampuan dirinya (Iqbal, 2022).

Rasa percaya diri remaja adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja yang memiliki kepercayaan diri, remaja akan mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya dan mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan, remaja akan mampu mempertimbangkan berbagai pilihan dalam membuat keputusan sendiri (Yakub, 2021). Kepercayaan diri dapat memberikan keberanian pada remaja untuk menyampaikan pendapat atau bertukar pikiran kepada orang lain tanpa disertai kecemasan dan kekhawatirannya dalam melakukan sesuatu hal. Jika hal yang tidak diinginkan remaja tercapai tidak menutup kemungkinan remaja menggunakan rokok sebagai media untuk melepaskan diri dari keadaan tersebut (Silaen, 2020). Remaja memiliki banyak cara dalam mengatasi permasalahan kepercayaan diri yang dialami dan menghindari keadaan yang tidak diinginkan. Mengatasi krisis kepercayaan diri dapat diatasi agar terlihat berkarisma, mempunyai kekuatan serta kematangan, remajapun melakukan kegiatan merokok tersebut (Afdol, 2023). Menurut Iqbal (2022) membuktikan bahwa merokok merupakan faktor resiko utama kanker yang menyebabkan terjadinya lebih dari 20% kematian akibat kanker di dunia dan sekitar 70%

kematian akibat kanker paru di seluruh dunia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zakiah (2023) menunjukkan adanya hubungan perilaku merokok dengan kepercayaan diri pada remaja siswa SMP Negeri 10 Padang Sidempuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernando Petrus (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok remaja. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2025) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan perilaku merokok dengan kepercayaan diri pada Mitra di BPS Kabupaten Aceh Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di SMP 1 Atap Sabronsari Kabupaten Jayapura. Waktu penelitian akan dilakukan dari bulan April-Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP I Atap Sabronsari Kabupaten Jayapura sebanyak 79 responden. Pihak sekolah hanya memperbolehkan mengambil populasi di kelas VII dan VIII dikarenakan kelas IX sedang fokus untuk mempersiapkan ujian nasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak jumlah total populasi yaitu 79 responden.

HASIL

1. Perilaku Merokok

Tabel 4.5

Distribusi responden berdasarkan perilaku merokok

No.	Perilaku Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berat	11	13.9
2.	Sedang	60	75.9
3.	Ringan	8	10.1
Total		57	100

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi responden berdasarkan perilaku merokok didapatkan perilaku sedang sebanyak 60 responden (75,9%), berat sebanyak 11 responden (13,9%) dan ringan sebanyak 8 responden (10,1%).

2. Kepercayaan Diri

Tabel 4.6

Distribusi responden berdasarkan kepercayaan diri

No.	Kepercayaan Diri	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	8	10.1
2.	Cukup	10	12.7
3.	Rendah	61	77.2
Total		79	100

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi responden berdasarkan kepercayaan diri didapatkan kepercayaan diri rendah sebanyak 61 responden (77,2%), cukup 10 responden (12,7%) dan tinggi sebanyak 8 responden (10,1%).

3. Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putra

Tabel 4.7

Hubungan Perilaku Merokok dengan Kepercayaan Diri Remaja

Variabel	Correlation coefficient	Sig. (2-tailed)
Perilaku merokok	1,000	0.009
Kepercayaan diri		

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil uji nilai sig. (2-tailed) sebesar

$0,009 < \alpha 0,05$ maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja, sedangkan hasil uji Spearman's rho yaitu sebesar 0,940, hal ini menandakan adanya hubungan yang sangat kuat antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja yang mempunyai arah korelasi positif yaitu semakin berat perilaku merokok remaja putra maka semakin rendah kepercayaan diri remaja putra sebaliknya semakin ringan perilaku merokok remaja putra maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja putra.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Merokok

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berperilaku merokok dengan kategori sedang. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal yang baru salah satunya adalah merokok, selain itu jika memiliki teman sesama perokok otomatis tingkat kemauan untuk merokok responden semakin tinggi (Cahyati, 2020).

Secara umum perilaku merokok remaja meningkat seiring berjalannya waktu tergantung tahap perkembangannya. Remaja pada umum-nya sangat ingin tahu, suka bertualang, dan cenderung mencoba segala sesuatu yang biasa dilakukan orang dewasa. Oleh karena itu, tidak jarang remaja laki-laki mencoba merokok secara diam-diam karena sering melihat orang dewasa merokok (Rasmiyanti., 2020).

Menurut Rahmayani (2025) remaja cenderung mempunyai perilaku merokok yang disebabkan karena pergaulan remaja yang lebih luas dan sering menghabiskan waktu bersama teman-teman. Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh responden berawal saat responden melihat orang lain merokok di dalam kelompoknya, sehingga memicu rasa ingin tahu responden untuk ikut merokok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Musniati et al. (2021) yang mengatakan bahwa pengaruh teman akan menimbulkan perilaku merokok, dengan banyaknya teman yang merokok didalam kelompok maka semakin membuka peluang responden untuk ikut merokok karena mereka tetap ingin diakui keberadaanya dalam kelompok tersebut.

Salah satu karakteristik yang dominan menyebabkan remaja meroko yaitu faktor pengaruh teman sebaya yang dimana dalam perkembangan adalah mencapai hubungan yang baik serta lebih matang sebagai bentuk pencapaian tersebut, remaja kerap melakukan tindakan yang negatif yaitu merokok sebagai bentuk salah satu usaha dalam mencapai tugas perkembangannya tersebut. Dimana perkembangan pada remaja begitu bergantung pada adanya konformitas teman sebaya (Wulan, 2023). Pada penjelasan ini remaja senang jika memiliki teman yang banyak serta memiliki suatu kelompok dalam kesehariannya dimana remaja akan merasa dipandang oleh teman yang lainnya jika berada dalam suatu kelompok sebaya, sehingga mereka akan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompoknya agar tetap berada dalam kelompok tersebut.

Asumsi peneliti remaja cenderung mempunyai perilaku merokok yang disebabkan karena pergaulan remaja yang lebih luas dan sering menghabiskan waktu bersama teman-teman dibuktikan dengan banyak jawaban siswa dari kuisioner perilaku merokok mereka lebih sering dan selalu merokok ketika berkumpul dengan temen-teman dan ketika ditawarkan dengan teman.

2. Kepercayaan diri

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui kategori kepercayaan diri mayoritas kepercayaan diri rendah. Menurut Thursman Hakim (2022) mengatakan bahwa kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas.

Kepercayaan diri akan menyebabkan individu menjadi optimis dalam hidup setiap persoalan yang akan datang di hadapi dengan tenang dan mempunyai keyakinan untuk berhasil. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadi sehingga terjadi pembentukan rasa percaya diri.

Pada remaja, merokok adalah sebagai upaya mengatasi perasaan malu dan rasa tidak percaya diri karena mudah terpengaruh oleh teman. Hal ini membuat remaja berusaha untuk mengembalikan perasaan-perasaan tersebut dengan cara menghisap rokok, namun lama kelamaan remaja tersebut tidak bisa meninggalkan rokok yang akhirnya menimbulkan kecanduan. Selain untuk menumbuhkan kepercayaan diri, ada karna gengsi, kelihatan “macho”, atau ingin dianggap dewasa, merupakan serangkaian alasan mengapa remaja merokok. Dengan meningkatnya jumlah rokok luar negeri yang dipasarkan di negara-negara Asia, telah mengakibatkan peningkatan jumlah perokok (Endah, 2023).

Oleh karena itu rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan seorang anak. Seorang anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, akan merasa yakin dengan dirinya. Ia bahkan bisa menikmati pengalaman baru yang ditemuinya. Disamping itu ia pun bisa bekerja sama dengan orang lain secara baik.

Kalau dasar kepercayaan diri yang positif seperti itu tidak dipunyai oleh seseorang pada masa kanak-kanaknya, maka upaya untuk mencapai percaya diri yang sehat pada masa-masa selanjutnya tidak mudah dilakukan. Ini berarti, anak mungkin akan tumbuh menjadi orang dewasa yang merasa tidak mampu menghadapi tantangan yang datang dari sekitarnya (Sobur, 2024).

Pada diri remaja, gejala tidak percaya diri yang mereka alami disebabkan oleh banyak hal, sehingga mereka menutupinya dengan melakukan hal-hal yang dapat menutupi tidak kepercayaan diri tersebut. Karena berkembang atau hampir menjadi dewasa mempunyai arti yang besar bagi semua remaja, maka setiap simbol status yang baru menjadi populer diantara mereka, hal ini dikenal sebagai melibatkan diri dalam kenikmatan-kenikmatan tabu, yaitu bentuk-bentuk rekreasi yang dianggap simbolik oleh orang dewasa. Kenikmatan tabu yang paling umum dilakukan adalah hubungan seks sebelum menikah, merokok, minum-minuman keras, dan penggunaan berbagai macam obat-obatan (Maimanah, 2023).

Menurut Hidayati (2023) menambahkan bahwa selain untuk menumbuhkan kepercayaan diri, maka gengsi, kelihatan macho, atau ingin dianggap dewasa, merupakan serangkaian alasan mengapa remaja merokok. Dengan meningkatnya jumlah rokok luar negeri yang dipasarkan dinegara-negara Asia, telah mengakibatkan peningkatan jumlah perokok.

Asumsi peneliti kepercayaan diri remaja rendah karena merokok dilihat dengan cukup banyak siswa yang menjawab sangat setuju pada kuisisioner dengan pernyataan kepercayaan diri saya meningkat ketika tidak merokok.

3. Hubungan Perilaku Merokok dengan Kepercayaan Diri Remaja Putra

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Uji Spearman didapatkan hasil adanya hubungan yang sangat kuat antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja. Didapatkan nilai korelasi sangat kuat yaitu 0.940 dengan arah hubungan positif yaitu arah korelasi positif yaitu semakin berat perilaku merokok remaja maka semakin rendah kepercayaan diri remaja sebaliknya semakin ringan perilaku merokok maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan hasil tersebut perilaku merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat

ingin tahu, stres, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat memicu terjadinya merokok (Fikriyah, 2022).

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah faktor internal (penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan teman sebaya) dan faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan dukungan sosial) Santrock mengatakan bahwa penilaian dari teman sebaya mempunyai kedudukan yang cukup tinggi bagi remaja. Dukungannya dinilai lebih mampu mempengaruhi rasa percaya diri seorang remaja, walaupun dukungan dari orang tua juga menjadi faktor yang penting. Santrock (Widjaja, 2022). Faktor sosial dan lingkungan adalah penyebab utama kebiasaan merokok. Lingkungan seseorang, termasuk keluarga, tetangga, dan teman sekolah, sangat memengaruhi karakternya seseorang yang bukan perokok akan terpengaruh secara otomatis jika ia tinggal atau bekerja dengan seorang perokok. Orang yang tidak merokok mungkin mulai mencoba merokok, atau sebaliknya, perokok mungkin mulai mengurangi jumlah rokok. Bahkan tanpa disadari, hal itu dilakukan dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan (Sodik, 2023).

Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif, salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah perilaku merokok. Namun remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tidak akan mudah terjebak kedalam perilaku negatif tersebut. remaja berkeyakinan bahwa merokok merupakan cara yang mudah untuk memulai persahabatan dan memperlancar pergaulan dengan kelompoknya karena merupakan simbol kepercayaan diri. kepercayaan diri pada dasarnya adalah kemampuan dasar individu untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidup serta yakin akan kemampuan dirinya. adanya kepercayaan diri ini dapat dilihat dalam hubungan remaja teman sebaya dan lingkungan Atika Agustin (2023). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP I Atap Sabronsari mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2023) dengan judul Hubungan Perilaku

Merokok Dengan Kepercayaan Diri Mitra di BPS Kabupaten Aceh Tengah berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang didapat sebesar $(r) = 0,610$ dengan signifikansi 0,000. Yang artinya $P < 0,05$ maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Dapat disimpulkan bahwa apabila semakin berat perilaku merokok maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada siswa remaja putra sebaliknya semakin ringan perilaku merokok remaja putra maka semakin tinggi tingkat kepercayaan remaja putra. Individu yang kepercayaan dirinya tinggi akan memiliki sikap tenang dalam menghadapi sesuatu yang terjadi, sebaliknya individu yang individu yang memiliki kepercayaan dirinya rendah akan lebih mudah cemas dalam menghadapi masalah sehingga mereka akan menjadikan rokok sebagai penghibur, penenang, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbagai situasi.

Asumsi peneliti bahwa apabila semakin berat perilaku merokok maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada siswa, sebaliknya apabila perilaku merokok ringan maka tingkat kepercayaan diri pada siswa semakin rendah.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang sangat kuat antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja di SMP Satu Atap Sabron Sari yang mempunyai arah korelasi positif yaitu semakin berat perilaku merokok remaja putra maka semakin rendah

kepercayaan diri remaja putra sebaliknya semakin ringan perilaku merokok remaja putra maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja putra. Individu yang kepercayaan dirinya tinggi akan memiliki sikap tenang dalam menghadapi sesuatu yang terjadi, sebaliknya individu yang memiliki kepercayaan dirinya rendah akan lebih mudah cemas dalam menghadapi masalah sehingga mereka akan menjadikan rokok sebagai penghibur, penenang, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdol rahmadi, yuniar lestari, yenita. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal kesehatan andalas*, vol. 2, No.1.
- Amanda Besta Rizald. (2022). Hubungan Perilaku Merokok dengan Ketahanan Kardiorespirasi (Ketahanan Jantung-Paru) Siswa SMK N I Padang. *jurnal Kesehatan Andalas*. 2022; 5 (2).
- Amelia, H, S., & Tanjung, Z. (2023). Menumbukan Kepercayaan Diri siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 2 No. 2 Hlm 1-4.
- Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University. Press.
- Aryani, M. (2021). *Hubungan Antara Sikap Terhadap Kesehatan Dengan perilaku Merokok Di Sma Negeri 1 Plaret Bantul*. diakses tanggal 7 Januari 2018.
- Aula., Lisa, E. (2019). *STOP Merokok! Sekarang atau Tidak Sama Sekali*. Yogyakarta: Gara Ilmu.
- Ayu R D. (2023). Hubungan Perilaku Merokok dengan Kepercayaan Diri Siswa SMK N I Tanjung Pinang. *jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 5 (1).
- Bernardo Petrus. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok Sisea di SMAN 5 Medan. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol 1 No.2
- Cahyati, H, W., Zulfarini, M, F., & Nurfitriani., Mirnawati. (2020). Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, Vol.2 No.3 Hlm 396-405.
- Dariyo, A. (2020). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Endah Meilinda. (2023). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja Di Smk Istiqomah Muhamamad 4 Samarinda. *Journal Psikologi*, vol 1, No 9-22.
- Hanafi, F. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Persepsi Dengan Intensitas Kebiasaan Merokok Pada Siswa SMK Lamacca Sengkang Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, Vol.7, No.2 Hlm 64-70.
- Handayani, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Santriawan Di Pondok Pasantren Al-Jihad Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal (MTPH Journal)*, Vol.3, No.2 Hlm 120-126.
- Iqbal, Muhammad. (2022). Perilaku Merokok Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja SMA Negeri di Kedunggalar Ngawi. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. Vol.1, No.2.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk Teknik Advokasi Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Komara. (2016). *Pendidikan Karakter, Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Lasri., Widodo, D., Balan, D. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Konsep Diri Pada Siswa SMA N 1 Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Nursing News*, Vol. 3, No. 1.